

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah komitmen antara dua orang yang berbeda satu sama lain perbedaan ini dapat dilihat dari keyakinan, karakter maupun kebiasaan. Pernikahan merupakan sebuah ikatan sebagai pasangan suami istri yang telah sah dimata hukum, negara serta agama. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk meneruskan garis keturunan tetapi bertujuan untuk dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan berfungsi sebagaimana fungsi keluarga yang sebenarnya sehingga dapat mewujudkan keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis bukan hanya sekedar hidup bersama serta saling berbagi pengalaman tetapi yang dapat saling menghargai sesama anggota keluarga, menolong setiap anak mereka untuk menemukan bakat, menunjukkan kasih sayang kepada anak, menghormati batas-batas wajar bekerja dan bermain bersama, serta memikul tanggung jawab baik secara finansial maupun psikologi dari anggota keluarga. Pernikahan sebuah keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan seseorang yang dicintai. Dalam mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia tidaklah mudah, hal ini dipicu dengan adanya

permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga bahkan berujung pada sebuah perceraian. Manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi semenjak mereka lahir di dunia, komunikasi yang pertama kali dilakukan manusia yaitu komunikasi dengan anggota keluarga seperti berkomunikasi dengan orangtua baik ayah atau ibu serta dengan orang-orang yang berada di lingkungan mereka. Lingkungan yang paling mudah untuk mempengaruhi perilaku seorang anak adalah keluarga karena frekuensi berkomunikasi dilakukan secara rutin dan setiap hari, keluarga berasal dari kata “*kula*” dan “*warga*” atau disingkat menjadi “*kulawarga*” yang berarti anggota atau kerabat terdekat (Nur, 2017).

Keluarga adalah kelompok sosial dengan hidup bersama didalam satu rumah dan memiliki komunikasi serta terjadinya reproduksi atau menghasilkan keturunan (Pendidikan *et al.*, 2016). Umumnya peran keluarga adalah merawat serta membesarkan anak, menyelesaikan serta memberikan solusi terhadap masalah dan saling memberikan kasih sayang antar anggota keluarga. Dalam keluarga *broken home* peran ini tidak lagi dilakukan oleh ayah dan ibu dengan maksimal tetapi ada juga orangtua yang sudah bercerai merawat anak mereka dengan baik.

Broken home dikenal dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, kondisi keluarga yang jauh dari kata rukun, tenteram, bahkan komunikasi *Interpersonal* yang terjadi dalam keluarga ini tidak selancar pola komunikasi dalam keluarga utuh. Keadaan seperti ini menciptakan kurangnya keharmonisan antar anggota keluarga terutama antara ibu dan ayah.

Pemicu terjadinya keluarga *broken home* adalah sikap egois yang dimiliki para orangtua, masalah karir yang harus dikejar, masalah dari jenjang karir serta jenjang pendidikan, masalah perselingkuhan dari salah satu pihak orangtua, dan kekerasan yang dilakukan anggota keluarga dalam rumah tangga. *Broken home* adalah jenis permasalahan dalam keluarga yang berujung pada perceraian orangtua, efek dari perceraian orangtua terhadap anak-anak kebanyakan berujung pada hal yang negatif hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi antar orangtua dan anak (Merta, 2019).

Seorang anak pada dasarnya sangat membutuhkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya, namun dalam kasus keluarga *broken home* anak-anak kebanyakan merasa diabaikan dan merasa kehidupan dari anak-anak telah dirusak. Kewajiban dari orangtua adalah perlu menjaga serta membina dengan baik anak-anak mereka agar tumbuh dengan perilaku yang baik serta perlu berbicara dengan anak (Situmeang, 2019).

Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pertama keluarga tidak utuh karena perceraian dari kedua orangtua atau salah satu orangtua mengalami kematian, sisi yang kedua keadaan tidak utuh disebabkan karena kesibukan para orangtua (Pamungkas and Si, 2016), ibu yang berkarir serta ayah yang jarang sekali dirumah hal ini menyebabkan kurangnya perhatian serta pemberian kasih sayang kepada anak-anaknya dan dalam keluarga tersebut sering terjadi perselisihan atau kesalahpahaman yang mengakibatkan pertengkaran di dalam rumah.

karir serta jenjang pendidikan, masalah perselingkuhan dari salah satu pihak orangtua, dan kekerasan yang dilakukan anggota keluarga dalam rumah tangga. *Broken home* adalah jenis permasalahan dalam keluarga yang berujung pada perceraian orangtua, efek dari perceraian orangtua terhadap anak-anak kebanyakan berujung pada hal yang negatif hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi antar orangtua dan anak. Anak akan merasa hidup sendiri saat orangtua baik ayah yang menjadi kepala dalam rumah tangga yang sibuk bekerja dan ibu yang memilih sebagai wanita pekerja membuat anak-anak menjadi frustrasi karena kurangnya perhatian yang didapatkan oleh seorang anak.

Seorang anak pada dasarnya sangat membutuhkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya, namun dalam kasus keluarga *broken home* anak-anak kebanyakan merasa diabaikan dan merasa kehidupan dari anak-anak telah dirusak. Kewajiban dari orangtua adalah perlu menjaga serta membina dengan baik anak-anak mereka agar tumbuh dengan perilaku yang baik serta perlu berbicara dengan anak (Situmeang, 2019).

Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pertama keluarga tidak utuh karena perceraian dari kedua orangtua atau salah satu orangtua mengalami kematian, sisi yang kedua keadaan tidak utuh disebabkan karena kesibukan para orangtua (Pamungkas and Si, 2016), ibu yang berkarir serta ayah yang jarang sekali dirumah hal ini menyebabkan kurangnya perhatian serta pemberian kasih sayang kepada anak-anaknya dan dalam keluarga tersebut sering terjadi perselisihan atau kesalahpahaman yang mengakibatkan pertengkaran di dalam rumah.

Kesibukan yang terjadi dari para orangtua mengakibatkan kurangnya komunikasi sehingga waktu untuk berkumpul satu sama lain sangat sedikit, waktu untuk pergi beribadah jarang terjadi, makan malam bersama sudah tidak menjadi rutinitas dalam keluarga, bahkan menanyakan kegiatan atau keadaan anak-anak dalam sehari-hari jarang dilakukan para orangtua yang mengalami *broken home* yang seharusnya dilakukan oleh orangtua untuk berkomunikasi kepada anak-anak mereka, saling bertukar pendapat (Riswandi, 2013).

Anak yang terlahir dari keluarga *broken home* cenderung tumbuh menjadi seseorang dengan perilaku yang tidak baik. Kesibukan orangtua dari keluarga *broken home* dapat menciptakan penyimpangan perilaku anak ke arah yang negatif dapat dilihat dari perilaku anak berubah menjadi perokok, pemabuk, lebih suka berkeliaran diluar rumah daripada dengan keluarga, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadikan anak menjadi pengedar narkoba. Tugas pertama keluarga dalam Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah tempat untuk mendidik karakter, mengasuh dari bayi hingga dewasa, mengembangkan bakat anak serta kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik di dalam masyarakat. Karena itu kedekatan, kebiasaan yang dibangun di dalam keluarga berperan serta untuk mendidik perilaku anak (Firdanianty *et al.*, 2016).

Dari penjelasan diatas maka judul yang diangkat penulis adalah “POLA KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI KECAMATAN BATU AJI KOTA BATAM” .

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi *Interpersonal* pada keluarga *broken home* serta terbentuknya identitas pada perilaku anak dari keluarga *broken home*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fokus penelitian ini adalah pola komunikasi *Interpersonal* antara orangtua dengan anak dalam keluarga *broken home* dan terbentuknya identitas pada perilaku dari anak *broken home* dalam lingkungan internal dan eksternal anak-anak *broken home*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi *Interpersonal* dalam Keluarga *Broken home* di Kecamatan Batu Aji Kota Batam?
2. Bagaimana identitas yang terjadi pada perilaku anak *broken home*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis pola komunikasi *Interpersonal* dalam keluarga *broken home* di Kecamatan Batu Aji kota Batam.
2. Untuk mengetahui identitas anak dari keluarga *broken home*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis ialah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kontribusi dalam dunia pendidikan serta pemahaman mengenai pola komunikasi *Interpersonal* dalam Ilmu Komunikasi khususnya sebagai pedoman serta pengalaman bagi peneliti sendiri dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi siapapun yang membutuhkan baik masyarakat, atau sebuah lembaga dalam dan sebagai referensi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini sebagai alat untuk mengetahui bagaimana sebuah komunikasi *Interpersonal* sangat berdampak pada perilaku anak-anak.